

# URGENCY OF CHARACTER EDUCATION IN MIN 1 PROBOLINGGO

Feriska Listrianti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Nurul Jadid University, Paiton Probolinggo  
Email: [1feriskalistrianti@gmail.com](mailto:1feriskalistrianti@gmail.com)

## **Abstract**

*This paper presents the urgency of implementing character education at MIN 1 Probolinggo. Based on the various phenomena that exist about the moral degradation of the nation's children which are currently rife, there is a lack of honesty during the exam. MIN 1 Probolinggo as an educational institution implements character education because educational institutions are playing environments and where children interact long enough to influence their character education. MIN 1 Probolinggo in its application through several steps, namely, planting monotheism, adab, responsibility, caring, independence and community. MIN 1 Probolinggo provides provisions in the form of character education for MI-level children that are easy to remember and implement in everyday life.*

**Keywords:** Educational Institutions, Character Education

# URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DI MIN 1 PROBOLINGGO

Feriska Listrianti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Nurul Jadid, Paiton Probolinggo  
Email: [1feriskalistrianti@gmail.com](mailto:1feriskalistrianti@gmail.com)

## Abstrak

*Tulisan ini menyajikan tentang urgensi pengimplementasian pendidikan karakter di MIN 1 Probolinggo. Berdasarkan beragam fenomena yang ada tentang degradasi moral anak bangsa yang tengah marak terjadi ialah minimnya kejujuran saat ujian. MIN 1 Probolinggo sebagai sebuah lembaga pendidikan mengimplementasikan pendidikan karakter karena lembaga pendidikan merupakan lingkungan bermain dan tempat anak berinteraksi cukup lama yang bisa mempengaruhi pendidikan karakternya. MIN 1 Probolinggo dalam penerapannya melalui beberapa langkah yaitu, penanaman tauhid, adab, tanggung jawab, kepedulian, kemandirian dan bermasyarakat. MIN 1 Probolinggo memberikan bekal berupa pendidikan karakter kepada anak setingkat MI yang mudah untuk diingat dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.*

**Kata Kunci:** Lembaga Pendidikan, Pendidikan Karakter

## **Pendahuluan**

Saat ini Bangsa Indonesia diyakini sedang mengalami berbagai kemerosotan yang diakibatkan oleh degradasi moral. Parahnya lagi, hampir seluruh segmen kehidupan serta semua lapisan masyarakat dan bahkan tidak terkecuali hingga kepada segmen pendidikan. Kondisi proses pendidikan dewasa ini di Indonesia kian meresahkan dan memprihatinkan masyarakat. Adapun suatu krisis yang terlihat paling menonjol di dunia pendidikan adalah krisis pendidikan moral/akhlak atau dalam pengertian sekarang adalah krisis karakter (Setiawan, 2014).

Dalam sebuah proses pendidikan suatu kasus bertindak curang (*cheating*) baik yang berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman ataupun mencontoh dari buku pelajaran sudah menjadi bagian dari kejadian sehari-hari. Bahkan ketika pelaksanaan ujian akhir sekolah di beberapa tempat ditengarai ada pihak guru yang memberikan kunci jawaban kepada siswanya. Hal tersebut dilakukan karena dikhawatirkan muridnya tidak akan lulus, sehingga akan mencoreng nama baik sekolah. Dalam dunia pendidikan, sebuah kejujuran seolah-olah telah menjadi sesuatu yang tergolong langka, contoh hilangnya kejujuran di masyarakat Indonesia seperti maraknya fenomena kolusi dan korupsi. Pendidikan merupakan bidang investasi terbesar dalam

membangun dan membentuk mental seseorang (Bali, 2019). Keprihatinan semacam ini telah menjadi keprihatinan yang tergolong nasional, presiden Republik Indonesia menyampaikan dalam pidatonya bahwa sebuah pembangunan watak (*character building*) amat penting. Kita ingin melahirkan manusia Indonesia yang memiliki akhlak yang baik, berbudi pekerti, serta berperilaku baik. Bangsa ini juga ingin memiliki suatu peradaban yang unggul nan mulia. Peradaban yang demikian hanya akan dapat dicapai apabila masyarakat juga merupakan sebuah masyarakat yang tergolong baik (*good society*) (Zulhijrah, 2013).

Untuk dapat membentuk manusia yang seperti itu, maka pembudayaan karakter yang mulia sangat perlu untuk dilakukan. Hal ini demi terbentuknya karakter mulia yang merupakan sebuah tujuan akhir dari proses pendidikan. Membentuk perilaku yang berkarakter mulia adalah salah satu dari tujuan lembaga pendidikan (Bali, 2018). Budaya maupun kultur yang ada di lembaga pendidikan, baik di sekolah, kampus, ataupun yang lain, memiliki peran yang cukup penting dalam membangun karakter mulia di kalangan civitas akademika dan juga segenap karyawannya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan karakter (pendidikan moral)

untuk para peserta didik yang didukung dengan membangun lingkungan yang kondusif baik di lingkungan kelas, sekolah, tempat tinggal peserta didik, dan di tengah-tengah masyarakat. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya agar berkembangnya beragam potensi peserta didik dapat menjadikannya manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, sehat, mandiri, berilmu, kreatif, dan menjadi warga negara yang memiliki jiwa demokratis dan bertanggung jawab (Dian & Ramdan, 2018).

Alex Agboola menyatakan bahwa kebijakan pendidikan harus mengambil inisiatif untuk mengaktualisasikan pendidikan moral dalam sistem sekolah yang dilakukan bersama-sama dengan guru, orang tua, dan administrator sebagai pemangku kepentingan, harus bersama-sama bergabung untuk mendorong para siswa mewujudkan nilai-nilai baik dalam hidup mereka. Untuk itulah perlu pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah atau madrasah sehingga pembentukan karakter tidak hanya dipupuk dari keluarga tetapi juga dibina di sekolah. Karena lembaga pendidikan

(sekolah) merupakan rumah kedua peserta didik dalam hal pembiasaan (Siswati, Utomo, & Muntholib, 2018). Berikut akan dipaparkan urgensi dari pendidikan karakter di MIN 1 Probolinggo.

### **Pendidikan Karakter**

Istilah dari pendidikan karakter sudah mulai dikenal pada tahun 1900-an yang diusung oleh Thomas Lickona, terutama ketika ia menulis sebuah buku yang berjudul *The Return of Character Education* kemudian disusul buku yang lain dengan judul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Dengan buku-buku itulah ia menyadarkan bangsa Barat tentang pentingnya sebuah pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona ialah memiliki tiga unsur pokok, yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai suatu kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter tidak hanya sekedar memberitahukan hal mana yang benar dan hal mana yang salah kepada peserta didik, akan tetapi menanamkan sebuah kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik mampu memahami, mampu merasakan, dan memiliki kemauan untuk melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa suatu misi

yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak (Lickona, 1991).

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses bimbingan terhadap peserta didik dengan tujuan agar terjadi suatu perubahan dalam perilaku, perubahan dalam sikap, dan perubahan terkait budaya, yang pada akhirnya akan mampu dalam mewujudkan sebuah komunitas yang memiliki adab (Ramdhani, 2014). Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan mutu proses dan hasil dalam pendidikan yang kemudian akan mengarah pada pendidikan karakter dan pembentukan akhlak yang mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, yang telah sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang satuan pendidikan. Dengan pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat secara mandiri dalam meningkatkan dan menggunakan ragam pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga nampak dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bisa mendorong peserta didik dalam mengembangkan etika, tanggung jawab melalui model, serta pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai yang tergolong universal (Maunah, 2015).

Pendidikan karakter dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, yang bisa dilakukan dengan beragam variasi metode, diantaranya ialah: (1) penugasan, (2) pembiasaan, (3) pelatihan, (4) pembelajaran, (5) pengarahan, (6) keteladanan. Metode-metode tersebut memiliki pengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Misalnya metode pertama yaitu penugasan ialah pemberian suatu tugas disertai pemahaman tentang dasar-dasar filosofisnya, sehingga kemudian peserta didik akan mengerjakan seluruh tugas dengan penuh kesadaran dan pemahaman, kepedulian serta komitmen yang tinggi. Pada setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, contohnya pada kegiatan kepramukaan, terdapat sebuah pendidikan tentang kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan serta kebersamaan, kecintaan pada suatu lingkungan, dan kepemimpinan. Misalkan lagi dalam kegiatan olah raga unsur pendidikan yang diperoleh ialah pendidikan tentang kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerjasama (*team work*), dan kesungguhan dalam berusaha (Mulyasa, 2013).

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem penanaman nilai-nilai karakter terhadap warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk dapat melaksanakan nilai-

nilai tersebut. Dalam proses pendidikan karakter di sebuah lembaga pendidikan (sekolah), semua komponen (pemangku pendidikan) harus terlibat. Adapun komponen-komponen pendidikan tersebut, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan mata pelajaran atau penanganan, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas ataupun kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja pada seluruh warga sekolah atau lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu perilaku warga sekolah dalam menyelenggarakan proses pendidikan ialah harus berkarakter (Amran, Sahabuddin, & Muslimin, 2018).

Jenis karakter yang hendak ditanamkan pada siswa, sebagaimana anjuran Kementrian Diknas, adalah: (1) Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) Kemandirian dan bertanggung jawab, (3) Kejujuran/amanah, diplomatis, (4) Hormat dan santun, (5) Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong-royong/kerjasama, (6) Percaya diri juga pekerja keras, (7) Kepemimpinan dan keadilan, (8) Baik serta rendah hati, (9) Karakter toleransi, kedamaian, serta kesatuan. Untuk menanamkan pendidikan karakter tersebut, mutlak diperlukan kualitas proses dan manajemen pendidikan yang setidaknya mengakomodir: (1) Langkah-langkah pengelolaan, (2) Strategi implementasi, (3) Kesiapan

sumber daya manusia pendidikan dan kependidikan, (4) Indikator-indikator keberhasilan program, (5) Desain program yang cukup komprehensif yang didalamnya terdapat muatan dan analisis kontekstual sebuah proses pendidikan, (6) Teknik evaluasi program dan pengawasan, (7) Formulasi kebijakan yang harus menunjang proses pelaksanaan pendidikan karakter (Jalil, 2012).

Pendidikan karakter yang perlu diberikan kepada anak meliputi 4 aspek, yaitu: (1) Aspek mengolah hati (*spiritual and emotional development*), yang kemudian bermuara pada sebuah pengelolaan spiritual dan emosional. (2) Aspek mengolah pikir (*intellectual development*), yang akan bermuara pada pengelolaan intelektual. (3) Aspek mengolah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), olah raga ini nantinya akan bermuara pada pengelolaan fisik. (4) Aspek mengolah rasa serta karsa (*affective and creativity development*), olah rasa ini kemudian akan bermuara pada pengelolaan kreativitas (Silahuddin, 2017).

Adapun indikator tentang keberhasilan sebuah program pendidikan karakter oleh peserta didik, di antaranya ialah mencakup: (1) Mencintai Tuhan dan seluruh ciptaanNya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*). (2) Bertanggung jawab, disiplin serta mandiri (*responsibility*,

*excellence, self reliance, discipline, orderliness*). (3) Jujur/amanah dan arif (*trustworthines, honesty, and tactful*). (4) Hormat juga santun (*respect, courtesy, obedience*). (5) Dermawan, suka menolong orang lain dan gotongroyong dan kerjasama (*love, compass-ion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*). (6) Percaya diri, pekerja keras, dan kreatif (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, enthusiasm*). (8) Jiwa kepemimpinan dan berlaku adil (*justice, fairness, mercy, leadership*). (9) Baik serta rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*). (10). Toleransi, damai dan jiwa bersatu (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*) (Chusnani, 2013).

Adapun model dari pengembangan nilai moral ialah melalui sebuah proses internalisasi. Nilai moral tersebut dikenalkan kepada peserta didik dengan mengajak peserta didik untuk ikut partisipasi dalam perbuatan, kemudian diberi pemahaman rasionalitasnya, hingga berpartisipasi aktif untuk dapat mempertahankan aktivitas perbuatan moral tersebut. Pada sisi lain, peserta didik juga butuh menumbuhkembangkan tentang penghayatan emosionalnya, konasinya, hingga keimanannya melalui internalisasi atau menghayati nilai moral pada ketiga tataran tersebut. Sebab, sebuah keimanan kadangkala tebal dan kadangkala juga menipis, maka internalisasi, baik secara rasional ataupun melalui

penghayatan yang lain diharapkan nantinya untuk bisa mempertebal moral juga keimanan peserta didik (Rukiyati, 2013).

Selain model tersebut ada beberapa beragam model penerapan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah, diantaranya: *Pertama*, Model sebagai mata pelajaran tersendiri (monolitik). Dalam model pendekatan ini, pendidikan karakter dianggap sebagai sebuah mata pelajaran. Oleh sebab itu, pendidikan karakter memiliki sebuah kedudukan yang sama dan juga diperlakukan sama halnya dengan pelajaran atau bidang studi lainnya. Dalam hal ini, guru pada bidang studi pendidikan karakter harus memiliki persiapan yang matang serta mampu untuk mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus hingga kemudian membuat rancangan dalam proses pembelajaran (RPP), metodologi pembelajaran, dan evaluasi yang tepat dalam pembelajaran. Konsekuensinya ialah pendidikan karakter harus direncanakan dalam jadwal pelajaran yang terstruktur (Rifai Lubis & Husni Nasution, 2017).

*Kedua*, Model integrasi dalam semua bidang studi. Pendekatan yang kedua ini dalam menerapkan pendidikan karakter yang disampaikan melalui pengintegrasian dalam setiap bidang pelajaran, dan oleh sebab itulah penerapan pendidikan karakter ini kemudian

menjadi tanggung jawab seluruh guru. Dalam konteks ini, guru bisa dalam memilih pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan pada bidang studi yang diampunya. Melalui model integrasi ini maka masing-masing guru merupakan pengajar pendidikan karakter tanpa terkecuali.

*Ketiga*, Model di luar pengajaran. Penanaman nilai-nilai karakter dapat pula ditanamkan dan diterapkan pada kegiatan selain dalam pembelajaran formal. Pendekatan ini lebih mengutamakan pengolahan serta penanaman nilai dengan sebuah kegiatan yang kemudian dibahas tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Model kegiatan yang demikian bisa dilakukan oleh guru sekolah yang diberi amanah tersebut atau juga bisa dipercayakan kepada lembaga lain untuk diamanahi melaksanakannya. Adapun kelebihan dari pendekatan ini ialah peserta didik bisa mendapatkan sebuah pengalaman dengan langsung dan juga konkrit. Sedangkan kelemahannya ialah tidak terdapat dalam suatu struktur tetap dalam sebuah kerangka proses pendidikan serta pengajaran di lembaga pendidikan (sekolah), sehingga akan membutuhkan jangka waktu yang lebih lama serta anggaran pembiayaan yang lebih banyak.

*Keempat*, Model gabungan. Pendekatan model gabungan ialah penggabungan antara model integrasi dan model luar pengajaran secara bersama. Model jenis ini

bisa dilaksanakan dalam suatu kerja sama baik dengan tim maupun oleh guru atau kerja sama dengan pihak diluar sekolah. Adapun kelebihan model jenis ini ialah seluruh guru harus terlibat. Selain hal itu, guru juga bisa belajar dari pihak luar agar mampu mengembangkan diri dan juga siswa. Siswa mendapatkan informasi tentang beragam nilai yang juga diperkuat dengan adanya pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang telah terencana dengan baik. Mengingat pendidikan karakter adalah salah satu dari fungsi pendidikan nasional, maka sudah sepatutnya proses pendidikan karakter terdapat dalam setiap materi pelajaran (Rifai Lubis & Husni Nasution, 2017).

Terdapat empat ciri yang mendasar dalam suatu pendidikan karakter, diantaranya: (1) Keteraturan terkait interior, dimana pada setiap tindakan diukur dengan berlandaskan hierarki nilai. Maka kemudian nilai menjadi sebuah pedoman yang memiliki sifat *normative* pada setiap tindakan. (2) Adanya koherensi yang kemudian akan memberikan keberanian untuk membuat seseorang teguh pada prinsip, dan juga tidak akan mudah terombang-ambing pada sebuah situasi baru maupun takut pada sebuah resiko. Koherensi ialah sebuah dasar yang dapat membangun suatu rasa percaya antara satu sama lain. Hilangnya koherensi bisa meruntuhkan sebuah

kredibilitas seseorang. (3) Otonomi, seseorang dapat menginternalisasikan setiap aturan dari luar hingga menjadi suatu nilai bagi pribadi. Hal ini bisa dilihat dari penilaian sebuah keputusan pribadi tanpa adanya pengaruh desakan dari pihak lain. (4) Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan ialah sebuah daya tahan seseorang yang berguna ketika menginginkan apapun dan yang telah dipandang baik. Sedangkan kesetiaan adalah sebuah dasar bagi suatu penghormatan atas komitmen yang menjadi pilihannya.

Pendidikan karakter di sekolah akan berjalan dengan lancar, apabila dalam pelaksanaannya terlebih dahulu memperhatikan beberapa prinsip dari pendidikan karakter. Pihak Kemendiknas memberikan rekomendasi beberapa prinsip dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, diantaranya: (1) Mempromosikan berbagai nilai dasar etika sebagai sebuah basis karakter. (2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif dengan tujuan agar mencakup perasaan, pemikiran, dan perilaku. (3) Menggunakan suatu pendekatan yang cukup tajam, proaktif, dan efektif dalam membangun sebuah karakter. (4) Menciptakan sebuah komunitas sekolah yang memiliki kepedulian tinggi. (5) Memberikan sebuah kesempatan terhadap peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang tergolong baik. (6) Memiliki cakupan kurikulum yang memiliki makna serta menantang untuk

menghargai seluruh peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka menuju sukses. (7) Mengupayakan tumbuhnya suatu motivasi diri dalam diri peserta didik. (8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai suatu komunitas moral dan berbagi tanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan karakter serta memiliki kesetiaan pada nilai dasar yang sama. (9) Adanya sebuah pembagian kepemimpinan moral serta beragam dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pada pendidikan karakter. (10) Memfungsikan keluarga dan juga seluruh anggota masyarakat sebagai suatu mitra dalam upaya membangun sebuah karakter. (11) Mengevaluasi pembentukan karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan manifestasi karakter yang positif dalam setiap proses langkah kehidupan peserta didik (Sahroni, 2017).

Adapun landasan dan sumber dari pendidikan karakter bangsa yang akan dikembangkan oleh lembaga pendidikan ialah digali dari berbagai nilai yang selama ini menjadi karakter dari sebuah bangsa Indonesia, yaitu nilai-nilai dalam agama, Pancasila, budaya bangsa, serta tujuan dari pendidikan nasional (Kosim, 2011).

## **Urgensi Pendidikan Karakter di MIN 1 Probolinggo**

Proses pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan sebuah karakter. Sebab sesuatu yang telah terjadi di masyarakat kita pada hakikatnya ialah tentang masalah karakter, misalnya sebuah kekerasan, manipulasi, korupsi, kebohongan-kebohongan dan berbagai perilaku menyimpang lainnya yang berangkat dari sebuah proses pendidikan. Oleh sebab itu, melalui proses pendidikan suatu karakter bangsa bisa untuk diperbaiki dan dibentuk kembali. Pembangunan suatu karakter dan pendidikan karakter menjadi sebuah keharusan, sebab pendidikan tidak akan hanya mencetak peserta didik yang cerdas, akan tetapi juga mempunyai suatu budi pekerti dan sopan santun. Sehingga kelak keberadaannya sebagai anggota masyarakat memiliki suatu makna baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa sebagaimana telah dirumuskan dalam Kurikulum 2013 merupakan langkah awal untuk memperbaiki tujuan pendidikan di Indonesia. Begitu juga penanaman pendidikan karakter ternyata mampu mendidik siswa yang unggul dari aspek pengetahuan, cerdas secara emosional, dan kuat dalam keberibadian (Murniyetti, Engkizar, & Anwar, 2016).

MIN 1 Probolinggo yang merupakan sebuah madrasah maka adapun tahapan-tahapan pendidikan karakter yang dianut ialah: (1) Tahap Penanaman Tauhid, pada tingkat usia SD/MI inilah awal pembentukan karakter seseorang dibentuk. (2) Tahap Penanaman Adab, pada sebuah tahap ini seorang anak mulai dididik budi pekertinya, terutama yang tentang hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran. Kejujuran merupakan karakter kunci dalam kehidupan. Sebuah tahap pendidikan kejujuran harus segera diintegrasikan ke dalam kehidupan suatu keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Jika nilai kejujuran bisa terlaksana dengan efektif berarti kita telah mampu untuk membangun landasan yang cukup kukuh atas berdirinya suatu bangsa. (3) Tahap Penanaman Tanggung Jawab, suatu tanggung jawab ialah sebuah perwujudan dari niat juga tekad untuk dapat melakukan suatu tugas yang dimiliki. Perintah agar anak pada usia 7 tahun sudah diharuskan mulai menjalankan shalat, menunjukkan bahwa seorang anak sudah mulai dididik untuk memiliki tanggung jawab, terutama terhadap dirinya sendiri. (4) Tahap Penanaman Kepedulian, kepedulian merupakan sebuah rasa empati terhadap orang lain yang kemudian diwujudkan dalam bentuk pemberian pertolongan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Anak usia 9-10 tahun adalah

masa-masa anak bergaul dengan teman sebayanya, maka tidaklah keliru ketika masa itu anak mulai ditanamkan jiwa empati kepada orang lain, saling menghormati kepada yang lebih tua dan saling menyayangi kepada teman yang lebih muda. (5) Tahap Penanaman Kemandirian, kemandirian ditandai dengan kesiapan untuk dapat menerima suatu resiko sebagai sebuah konsekuensi apabila tidak mentaati aturan. Proses pendidikan ini dapat dilihat ketika usia anak 10 tahun belum mau shalat, maka Rasul memerintahkan pukullah dan pisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya. (6) Tahap Penanaman Bermasyarakat, bermasyarakat merupakan sebuah simbol kesediaan seseorang untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pada tahapan ini, seorang anak diajarkan beradaptasi dengan lingkungan, selektif dalam bermasyarakat (Cahyono, 2017).

Dari beberapa tahapan yang dilalui sebagaimana tersebut di atas, diharapkan pelaksanaan pendidikan karakter di MIN 1 Probolinggo dapat berjalan dengan efektif dan mampu mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Adapun pentingnya pendidikan karakter ialah karena sebuah proses pendidikan tidak hanya akan menjadikan peserta didik memiliki kecerdasan, pendidikan juga untuk membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan. Hal tersebut

sebagaimana dipaparkan oleh Mukhlas Samani bahwa urgensi dari sesuatu pembangunan karakter bangsa ditegaskan oleh Menteri Pertahanan, yang menilainya dari sebuah ancaman terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), karena adanya pengaruh dari globalisasi, maka memiliki jiwa Bela Negara menjadi suatu hal yang sangat penting. Ancaman perang bisa berupa kekuatan non fisik (*soft power*) yang dilakukan dengan memberikan stimulus terhadap hati dan pemikiran manusia yang merupakan suatu benteng pertahanan terakhir bangsa dalam menghadapi beragam ancaman. Oleh karena itu, berdasarkan realitas tersebut, aspek sumber daya manusia (*non military defence*) memiliki sebuah peranan yang sangat penting. Aspek sumber daya manusia yang hanya memiliki penguasaan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tanpa memiliki kesadaran moral bela negara akan menjadi bumerang tersendiri terhadap keberlangsungan hidup bangsa dan negara (Hasibuan, 2014).

Untuk dapat merealisasikan tema tersebut kemudian lebih lanjut Mendiknas menjelaskan bahwa pendidikan karakter akan diberlakukan pada semua tingkat pendidikan yang dimulai dari jenjang pendidikan SD/MI hingga perguruan tinggi, akan tetapi tataran porsinya akan lebih besar dibandingkan dengan yang

diberikan pada tingkat SD/MI. Suatu pendidikan karakter harus sudah dimulai sejak masih dini, paling tidak setingkat SD/MI porsinya mencapai 60% dibanding dengan persentase pada jenjang pendidikan lainnya. Hal ini dilakukan agar pembelajaran menjadi mudah untuk diajarkan dan mudah melekat dalam jiwa anak-anak itu sampai kelak ia dewasa.

Karena sebuah pendidikan jika hanya diorientasikan untuk mencapai kecerdasan intelektual, ternyata lambat laun akan menjadi bumerang bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia itu sendiri hal ini terbukti bahwa persoalan moral, watak atau karakter masih menjadi penghambat pembangunan dan cita-cita luhur bangsa kita misalnya kebiasaan menyontek pada saat ujian, suka bolos pada saat jam pelajaran berlangsung (Baharun & Zulfaizah, 2018).

Dengan penerapan pendidikan karakter, tidak hanya akan membuat seorang anak memiliki akhlak yang mulia akan tetapi juga bisa dalam meningkatkan keberhasilan akademiknya. Proses pendidikan karakter memberikan pengajaran berupa kebiasaan cara berpikir serta perilaku yang bisa membantu individu agar mampu hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, sebagai masyarakat, dan mampu bernegara juga membantu mereka untuk membuat suatu keputusan yang kemudian bisa untuk dipertanggungjawabkan (Silahuddin, 2017).

## **Kesimpulan**

Dari beberapa paparan di atas, hal yang dapat disimpulkan ialah MIN 1 Probolinggo merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengimplementasikan pendidikan karakter, dalam penerapannya MIN 1 Probolinggo melalui beberapa tahap diantaranya ialah penanaman tauhid, penanaman adab, penanaman kepedulian, penanaman kemandirian, dan penanaman bermasyarakat. Adapun urgensi pendidikan karakter di MIN 1 Probolinggo adalah untuk menanggulangi degradasi moral yang tengah marak terjadi dewasa ini serta untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam akademik saja, akan tetapi juga memiliki karakter atau moral yang baik. Pelaksanaan pendidikan karakter di MIN 1 Probolinggo juga didasarkan pada asumsi bahwasannya pendidikan karakter di berikan pada saat anak berada ditingkat dasar SD/MI, maka hal tersebut akan mudah diingat/melekat yang kemudian akan tampak dalam tingkah laku sehari-harinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amran, M., Sahabuddin, E. S., & Muslimin. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Administrasi Pendidikan Dan Manajemen Pendidikan*, 258.
- Baharun, H., & Zulfaizah. (2018). Revitalisasi pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik di madrasah. *ELEMENTARY*, 6(1), 46.
- Bali, M. M. E. I. (2018). Implementasi Pendekatan Eklektik Berbasis Sharing Zone. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 152-167.
- Bali, M. M. E. I. (2019). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1-15.
- Cahyono, G. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL QUR'AN DAN HADITS. *AL-ASTAR, Jurnal Ahwal Al-Syahsiyah Dan Tarbiyah STAI Mempawah*, 5(1), 26-27.

- Chusnani, D. (2013). Pendidikan Karakter Melalui Sains. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 12.
- Dian, & Ramdan, W. (2018). No Title. *Jurnal Isema, Islamic Educational Management*, 3(1), 110.
- Hasibuan, M. (2014). MAKNA DAN URGENSI PENDIDIKAN KARAKTEER. *FITRAH*, 8(1), 73.
- Jalil, A. (2012). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 183.
- Kosim, M. (2011). Urgensi pendidikan karakter. *KARSA*, IXI(1), 88.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maunah, B. (2015). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN HOLISTIK SISWA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 91.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara.

- Murniyetti, Engkizar, & Anwar, F. (2016). POLA PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 157.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 27.
- Rifai Lubis, R., & Husni Nasution, M. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1), 20.
- Rukiyati. (2013). URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER HOLISTIK KOMPREHENSIF DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 200.
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 120-121.
- Setiawan, A. (2014). PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji). *Dinamika Ilmu*, 14(1), 1.

Silahuddin. (2017). *URGENSI MEMBANGUN KARAKTER ANAK SEJAK USIA DINI*. 3(2), 20.

Siswati, Utomo, C. B., & Muntholib, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017 / 2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 2.

Zulhijrah. (2013). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Tadrib*, 1(2015), 2.